

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Paradigma yang dipakai Agus Purwanto dalam menafsirkan ayat-ayat kaunyah mengacu kepada dua paradigma keilmuan sekaligus, yakni paradigma tafsir al-Qur'an dan paradigim ilmu pengetahuan. Akan tetapi dalam realitanya ia banyak menekankan kepada paradigim ilmu pengetahuan dan mengesampingkan paradigim yang seharusnya digunakan untuk menganalisis ayat-ayat kaunyah yakni paradigim tafsir al-Qur'an, sehingga masih terkesan melegitimasi ilmu pengetahuan..
2. Metode yang diterapkan Agus Purwanto tidak selalu konsisten dalam penggunaannya, sehingga terkesan melegitimasi ilmu pengetahuan. Kaidah-kaidah yang telah ditetapkan mufassir terdahulu banyak diabaikan, seperti halnya analisis bahasa yang mendalam dan kaitannya dengan prinsip-prinsip penafsiran. Inilah yang menjadi titik lemah karya Agus Purwanto. Walaupun begitu, Penafsiran yang dilakukan Agus Purwanto patut untuk dijadikan batu lonjakkan sebagai awal dari kebangkitan sains Islam yang ada di Indonesia.
3. Prinsip-prinsip yang dipegangi oleh Agus Purwanto dilihat dari metode tafsir ilmi Andi Rosadisastra, masih tidak seimbang banyak rambu-

rambu yang diterjang Agus Purwanto dalam menganalisis makna, sehingga hasil yang didapatkanpun masih belum maksimal untuk dikatakan tafsir yang tergolong objektif.

4. Sedangkan isi yang ada pada buku ‘*Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur’an yang Terlupakan*’ adalah tawaran pemikiran yang digagas oleh Agus Purwanto dalam sains Islam, ia berusaha mencari titik temu antara sains dengan Islam menggunakan cara analisis terhadap ayat-ayat sains yang kemudian melakukan observasi. Pada bangunan sains Islam, ia mengatakan bahwa sudah selayaknya Islam mempunyai bangunan paradigma keilmuan sains sendiri. Ia menambahkan bahwa pilar yang ada dalam keilmuan sains sudah ada dalam agama Islam diantaranya adalah *pertama*, ontologis. Pada tatanan ini ontologis yang dibangun Islam harus menerima material maupun non-material. *Kedua*, epistemologi. Agama Islam mengajarkan bahwa, segala sumber ilmu pengetahuan adalah al-Qur’an. Sehingga dalam Islam, ilmu pengetahuan pada hakikatnya diperoleh dari kitab suci al-Qur’an. *Ketiga*, aksiologi. Yang menjadi pokok pembahasan adalah tujuan dari ilmu pengetahuan, Islam sendiri menggambarkan bahwa ilmu pengetahuan seharusnya bertujuan untuk mengenal sang pencipta melalui pola-pola ciptaan-Nya.
5. Kapasitasnya sebagai mufassir Agus Purwanto membawa ayat-ayat sains berusaha memasuki daerah ilmu pengetahuan, khususnya fisika. Ia berusaha melahirkan ilmu pengetahuan yang lahir dari al-Qur’an. Adapun langkah-langkahnya dengan menganalisis ayat-ayat yang

mengisyaratkan adanya ilmu-ilmu pengetahuan kemudian menghubungkan kepada teori-teori ilmiah yang telah mapan dan relevan dengan isyarat ayat tersebut. Pada dasarnya, dengan melihat latar belakang pendidikan yang ditempuh oleh Agus Purwanto, penafsirannya dianggap relevan dengan kemampuannya, karena murni membicarakan keilmuan fisika. Akan tetapi, dalam ranah tafsir, usaha yang dilakukan Agus Purwanto, dinilai kurang dalam menggunakan metodologi yang ada pada keilmuan tafsir. Sehingga masih terkesan hanya mencari legitimasi ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, kami sampaikan beberapa saran bagi para peneliti buku '*Ayat-Ayat Semesta; Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan*' karya Agus Purwanto, diantaranya adalah:

1. Mengusung kembali tema-tema yang ditawarkan oleh Agus Purwanto dalam ranah keilmuan tafsir, yang belum terjawab secara detail pada buku '*Ayat-Ayat Semesta' Sisi-Sisi al-Qur'an Yang Terlupakan*'.
2. Menganalisis dengan metode yang dikembangkan oleh Kementrian Agama, guna untuk memperoleh makna yang kongkret.